

PENGETAHUAN PRASEJARAH

Mereka Memperdalam Arti Penting

Situs Sangiran

Duwiningsih
Ratna Sri Panglipur
Ike Wahyuningsih
Gunawan
Iwan SB

PENGETAHUAN PRASEJARAH

Mereka Memperdalam Arti Penting
Situs Sangiran

Duwiningsih
Ratna Sri Panglipur
Ike Wahyuningsih
Gunawan
Iwan SB



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

© 2020

Dilarang mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit

Pengarah : Harry Widiyanto
Penulis : Duwiningsih, Ratna Sri Panglipur, Ike Wahyuningsih,
Gunawan, Iwan SB
Disain dan Layout : Iwan Setiawan Bimas
Penerbit : Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

Cetakan Tahun 2020

I S B N : 978-602-95255-6-4

Daftar Isi

Potensi kekayaan alam dan budaya Situs Sangiran	4
Cerita Legenda Balung Buto di Situs Sangiran	6
Kesenian Tradisional Pelestari Nilai Tradisi	
Rodat	8
Hadrah	9
Kotekan Lesung	10
Tari Gambyong	11
Tari Tayub	12
Reog, Kuda Kepang	13
Tretak kenthongan	14
Karawitan	15
Kerajinan di Kawasan Situs	
Pembuatan Kancing Tempurung Kelapa/Benik	17
Batok	18
Furniture Sragen	19
Tenun Sarung Gloyor	20
Batik sebagai Warisan Dunia	21
Batu Indah Bertuah	22
Rumah Tradisional Sekitar Situs Sangiran	23
Kerupuk Karak sebagai Produk Makanan Khas	24
Konveksi Penggerak Ekonomi Warga	26
Upacara Tradisional	28
Bersih Desa	30
Mahesa Lawung	31

Potensi Kekayaan Alam dan Budaya Situs Sangiran

Sangiran adalah sebuah situs paleontologis terlengkap di Indonesia, dan diakui UNESCO dengan penetapannya sebagai situs warisan budaya dunia No 593 sejak 5 Desember 1996. Situs Sangiran mencakup tiga kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu Kalijambe, Gemolong dan Plupuh serta Gondangrejo di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Secara umum latar belakang penduduk di kawasan Situs Sangiran berasal dari suku bangsa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Situs Sangiran telah dikenal sebagai kawasan manusia purba dari Kala Plestosen. Tidak hanya menyimpan kekayaan arkeologis, Sangiran sangat kaya akan potensi budaya, baik dari masa prasejarah maupun masa sekarang. Banyak hal yang bisa dinikmati di Sangiran. Selain museum yang memaparkan temuan arkeologis yang sarat makna, masyarakat juga dapat menikmati kebudayaan setempat, antara lain seni tradisional, upacara adat, arsitektur lokal serta kerajinan rakyatnya yang dapat menjadi nilai tambah situs.

Cerita Legenda Balung Buto di Situs Sangiran

Fosil merupakan sumber otentik yang dapat merekonstruksi sejarah kehidupan alam dan manusia yang tersisa ribuan bahkan jutaan tahun lalu. Masyarakat sekitar Situs Sangiran dahulu menyebut fosil sebagai *balung buto* yang berarti tulang raksasa. Mereka percaya bahwa *balung buto* dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti demam, sakit perut, encok, bisul, disentri, pusing, sakit gigi, gatal-gatal, keseleo, retak tulang, penyakit karena gigitan hewan berbisa serta membantu ibu hamil yang susah melahirkan.

Sebelum cerita legenda yang berkaitan dengan mitos *balung buto* dan asal usul nama Sangiran, berikut adalah kutipan dari buku "*Balang Buto, Warisan Budaya Dunia Dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*" karya Bambang Sulistyanto:

"Pada zaman dahulu kala, ketika daerah Sangiran masih berupa hutan lebat dan berbukit-bukit, hiduplah sekelompok masyarakat penuh dengan kedamaian. Suatu ketika, ketentraman mereka tiba-tiba berubah menjadi kekacauan karena datangnya bala tentara raksasa. Rombongan raksasa itu merusak berbagai jenis tanaman dan memangsa hewan bahkan memakan manusia terutama anak-anak. Penduduk Sangiran ketakutan dan berlarian menuju ke sebuah desa di balik bukit untuk minta bantuan kepada seorang ksatria yang gagah perkasa bernama Raden Bandung.

Sebagai leluhur Raden Bandung menyanggapi raja raksasa yang menantang para raksasa dari buana lain. Para raksasa baik-baik, tetapi para raksasa itu tidak mau meninggalkan buana mereka, bahkan minta agar setiap hari mereka diberi makanan. Raden Bandung terpaksa harus mencari manusia sebagai makanan raja raksasa. Akhirnya terjadilah peperangan antara anak buah Raden Bandung dengan para raja raksasa. Peperangan itu dimenangkan oleh tentara Raden Bandung dan Raden Bandung sendiri hampir saja terbunuh oleh kesaktian raja raksasa bernama Tegopati.

Kekalahan perang melawan raja raksasa mengharuskan Raden Bandung melarikan diri dan bersembunyi di tengah hutan. Dalam persembunyiannya Raden Bandung mendapat *wangsit* (wahyu) dari dewa yang namanya Ruci. Saat dia bertapa di hutan selama *sewindu*. Setelah genap *windu* berpuasa, telah ditentukan dewa, datanglah *wisik*/bisikan yang memberitahu Raden Bandung untuk menggelamkan diri di sebuah telaga (*kedung*) yang banyak pohon beringinnya. Wisik dari dewa itu dijalannya, dan di dalam air telaga itu Bandung bertemu dengan Dewa Ruci yang memberikan banyak *wejangan* atau ajaran tentang berbagai hakekat hidup dan cara menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh para raksasa. Pada akhir nasehatnya, Dewa Ruci mengatakan, "Berkelah (asahlah) kukumu di batu itu, sebagai senjata yang akan membunuh para raksasa". Setelah senjata kuku ditajamkan, Raden Bandung muncul dari air telaga dan bersama para tentaranya mencari Tegopati, raja raksasa yang pernah mengalahkannya. Akhirnya Tegopati dan raja raksasa yang lain sudah berubah sama

... dan antara raksasa yang semakin bertambah
... dari kerajaan itu dibangun pula sebuah gapura
yang megah sebagai pintu masuk menuju kerajaan, sekaligus
berfungsi sebagai tempat penjagaan. Singkat cerita, Raden
Bandung bersama pasukannya menyerbu kerajaan Glagah.
Pasukan raksasa banyak yang melarikan diri tersebar ke mana-
mana, tetapi mereka dapat dikejar dan sebagian besar
terbunuh, termasuk Raden Teguh sendiri
yang meninggal di tempat
Bandung. Kematian Raden Teguh
mengenaskan, bangkainya
sampai jatuh terjengkang (jejer) di
tempat yang dinamai Dusun Bapung
dalam wilayah Desa Krikilan, Kecamatan
Kalijambe. Sebagian lagi pasukan raksasa melarikan diri
karena tenggelam oleh banjir yang ditimbulkan
pasukan Raden Bandung. Banyak
yang meninggal, dan
mengenangi
yang saat ini



Dewa Ruci

Rodat

Sebagian masyarakat di Situs Sangiran masih melestarikan kesenian tradisional. Seni rodan merupakan salah satu kesenian tradisional di kalangan umat Islam. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi di kalangan umat Islam. Tarian yang dilakukan para rodan memiliki filosofi tersendiri, tidak hanya asal menari. Nama rodan berasal dari Bahasa Arab dari kata Rodda yang artinya bolak-balik. Para penari itu memang selalu bolak-balik dalam menggerakkan tangan, badan serta anggota tubuh lainnya.

Rodan merupakan bentuk seni tradisi masyarakat Sragen yang berkembang seiring masuknya Islam ke wilayah itu. Seni tradisi ini menggabungkan seni musik rebana, jidor (semacam beduk), dan gong dengan tarian yang dimainkan pria. Kesenian ini merupakan media untuk menyebarkan ajaran Islam serta sarana perjuangan pada masa sebelum kemerdekaan. Sragen menjadi titik penting dalam perkembangan kesenian rodan karena di wilayah ini rodan dimanfaatkan sebagai sarana perjuangan yang efektif.

Pertunjukan rodan biasanya diadakan semalam suntuk yang bertujuan untuk mengelabui Belanda yang sedang berpatroli. Kesenian ini bisa dijumpai di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe. Terdapat kelompok rodan perempuan Al Hidayah yang biasa diiringi musik kotekan lesung dari Desa Saren. Sebagai aset budaya kawasan terdekat dengan Museum, maka kesenian ini ditampilkan dalam rangka menyambut tamu resmi negara.



Hadrah

Hadrah atau lebih populer dengan sebutan *terbangan* perkembangannya tak lepas dari sejarah dakwah Islam. Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni *hadhoro* atau *yuhdhiru* atau *hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke 'hati', karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya musik hadrah di Indonesia. Namun hadrah atau yang lebih populer dengan musik terbangan (rebana-bahasa jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo.

Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim. Kesenian ini dapat dijumpai di Kecamatan Gemolong.

Kotekan Lesung



Lesung lebih dari sekadar alat tumbuk padi. Ada nilai filosofis yang hidup di dalamnya. Bila kesenian ini dikelola dengan baik, dapat menjadi mediator perekat kekerabatan, serta mencegah adanya konflik sosial. Dulu, masyarakat memanfaatkan kesenian ini sebagai hiburan saat menumbuk padi atau sebagai media penanda saat ada bahaya, seperti bencana alam, gerhana bulan, atau gerhana matahari. Suara tabuhan lesung juga kerap menjadi alat untuk memanggil warga agar hadir dalam perhelatan bersih desa dan upacara panen padi.

Kotekan lesung yang pada awalnya merupakan kegiatan santai sekadar untuk bersenandung di saat-saat jeda menumbuk padi, kemudian berkembang menjadi simbol kegiatan sosial masyarakat agraris.

Lesung dibuat dari kayu pohon utuh, yang dibentuk dan dilubangi seperti perahu nelayan. Lesung tersebut digunakan untuk menguliti gabah menjadi beras dengan dibantu alat yang namanya *alu* atau antan. Kegiatan itu disebut *nutu* atau *ndeplok* (menumbuk padi dengan antan) yang dilakukan beramai-ramai. Kesenian ini dapat dijumpai di Desa Saren, Kecamatan Kalijambe.

Tari Gambyong

Tari gambyong adalah suatu tarian yang disajikan untuk penyambutan tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Awal mula istilah gambyong berawal dari nama seorang penari *taledhek*. Penari yang bernama Gambyong ini hidup pada jaman Sunan Paku Buwono IV di Surakarta. Koreografi tari gambyong sebagian besar berpusat pada penggunaan gerak kaki, tubuh, lengan, dan kepala. Gerak kepala dan tangan yang halus dan terkendali merupakan spesifikasi dalam tari gambyong. Arah pandangan mata yang bergerak mengikuti arah gerak tangan dengan memandang jari-jari tangan menjadikan faktor dominan gerak-gerak tangan dalam ekspresi tari gambyong.

Perkembangan tari gambyong tidak terlepas dari nilai estetis yang mengungkapkan keluwesan, kelembutan, dan kelincahan wanita. Nilai estetis ini terdapat pada keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama kendang. Tari gambyong menyajikan santapan estetis sehingga sangat cocok untuk dijadikan obyek wisata seni budaya.



Tari Tayub

Tayub adalah seni pertunjukan yang dianggap sebagai kesenian rakyat yang muncul pertama kali pada jaman Kerajaan Singosari. Tayub pada mulanya merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dan merupakan bagian dari pesta rakyat. Kesenian ini berupa pertunjukan yang berbentuk tari berpasangan antara *ledheh* atau joged dengan penari lelaki sebagai penayub. Penari Tayub biasanya mengawali pentas dengan membawakan Tari Gambir Anom, sebuah tarian klasik dengan gaya lemah lembut. Setelah itu, mereka menarikan irama-irama yang sedikit rancak. Yang unik dari tarian ini adalah ikut sertanya para penonton atau tamu untuk menari bersama dengan penari Tayub. Tamu yang dipandang terhormat biasanya akan didaulat ikut menari, ditandai dengan dikalungkannya sebuah sampur. Kesenian ini masih banyak dijumpai pada acara-acara hajatan di beberapa desa di wilayah Kabupaten Sragen. Pertunjukan tayub saat ini biasa dilaksanakan

w a r g a u n t u k
memeriahkan acara
sunatan, pernikahan,
serta menyambut tamu
resmi.



Reog, Kuda Kepang

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan



dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya. Biasanya para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya.



Di kawasan Sangiran, kelompok seniman Reog masih bisa ditemukan di daerah Tegal Ombo. Reog di Tegal Ombo tidak sama dengan Reog Ponorogo, yang untuk pementasannya diperlukan ritual khusus. Reog telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan nilai kerohanian masyarakat sekitar situs. Adaptasi seni ini sangat menarik terlebih anak – anak juga dilibatkan untuk membawakan tarian jaran kepang atau jathilan, berbeda dengan Reog Ponorogo yang para penarinya adalah penari laki – laki yang berpakaian seperti wanita.

Tretek Kenthongan

Kesenian ini menggunakan kenthongan untuk menghasilkan bunyi musik yang menarik. Kentongan bermanfaat sebagai alat komunikasi jarak jauh yang sering digunakan masyarakat Indonesia. Seni rakyat ini mampu memupuk kebersamaan antar warga masyarakat. Bunyi-bunyian kenthongan yang semula hanya monoton dan tak memiliki nada dasar, kini menjadi alunan suara yang enak untuk didengar dan dirasakan. Kegiatan menabuh kentongan sendiri berawal dari kebiasaan penduduk yang melakukan ronda, yang biasanya berjumlah 4-5 orang dengan menabuh kenthongan keliling desa. Disamping berdimensi budaya, seni ini memiliki nilai strategis dalam berupa nilai-nilai kebersamaan, kesederajatan, kegotong royongan, cinta tanah air, pembinaan kawula muda, serta menggugah

semangat
membangun
melalui syair-syair
lagu yang
dibawakan.



Karawitan

Karawitan adalah bentuk orkestra dari perangkat musik gamelan. Asal kata Karawitan itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yakni *rawit*, yang mempunyai arti keharmonisan, elegan dan kehalusan. Namun ada juga pendapat yang menyatakan karawitan berasal dari kata *pangrawit* yang berarti orang atau subjek yang memiliki perasaan harmonis dan halus. Adapula yang berpendapat bahwa karawitan itu berasal dari kata *ngerawit* yang dalam bahasa Jawa artinya sangat rumit. Jadi memainkan karawitan itu tidak hanya sekedar menghasilkan bunyi-bunyian tapi memang harus memaknainya secara mendalam melalui *gendhing* (lagu-lagu) yang dibawakan dalam seni karawitan. Di Sangiran, tepatnya di Kecamatan Plupuh, ada kelompok Karawitan *Tardi Laras* yang masih sering tampil pada acara atau kegiatan khusus.



Pembuatan Kancing Tempurung Kelapa *Benik Batok*

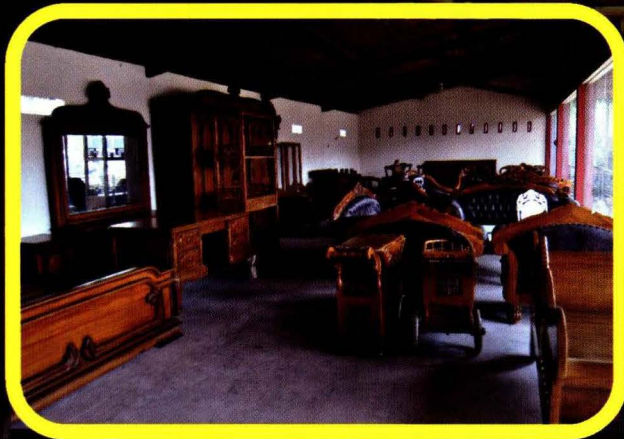
Bagi kebanyakan orang, tempurung kelapa mungkin tidak berguna. Namun di Sangiran, tempurung kelapa justru dimanfaatkan untuk bahan kerajinan. Meski sebagian besar warga yang tinggal di sekitar Situs Sangiran bercocok tanam, namun banyak pula yang menjadi pengrajin dengan memanfaatkan tempurung kelapa. Sisi kreatif masyarakat terlihat dari dimanfaatkannya tempurung kelapa menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual. Batok kelapa oleh masyarakat Sangiran diubah menjadi kerajinan yang lucu dan indah seperti kancing baju, aksesoris perempuan, bingkai foto, penutup lampu, gantungan kunci, dan sendok serta mangkuk. Bahkan sisa tempurung yang tidak terpakai juga dimanfaatkan untuk arang, yang pemasarannya telah sampai ke sejumlah kota. Pusat industri rumahan yang menyerap cukup banyak tenaga kerja ini terletak di Dukuh Sendang, Desa Bukuran, Kalijambe, Sragen.



Furniture Sragen

Sentra penghasil mebel di Kabupaten Sragen berada di Kecamatan Kalijambe, Gemolong, Miri, Sumberlawang, dan Sambungmacan. Berbagai bentuk dan desain mebel bisa ditemukan di daerah tersebut, yang terbuat dari berbagai jenis kayu antara lain kayu jati, mahoni, pinus, akasia dan sebagainya. Industri Mebel di Kabupaten Sragen merupakan industri kecil padat karya dan produk yang dihasilkan mempunyai kandungan lokal yang cukup tinggi, banyak memanfaatkan limbah kayu serta mempunyai peluang yang cukup baik dan menghasilkan devisa non migas yang cukup tinggi.

Pengunjung Museum Sangiran bisa dengan mudah menemukan pusat – pusat pembuatan mebel di dekat kawasan Situs, yang produksinya sudah menembus pasar luar negeri seperti Australia, Jepang, Perancis, dan Belanda.



Tenun Sarung Gloyor

Di jaman yang sudah modern ini, masih ada warga yang bertahan untuk melestarikan seni tradisi pembuatan tenun sarung gloyor, tepatnya di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe. Kerajinan ini menggunakan alat tenun bukan mesin sehingga masih bersifat tradisional. Proses pengerjaan tenun tradisional tidak mudah, diawali dengan memberi warna pada kain sesuai pesanan kemudian mencelupkan kain dalam air yang mendidih dicampur dengan warna tertentu yang sesuai dengan pesanan konsumen. Kemudian penjemuran untaian benang, dilanjutkan dengan merapikan dan menggulung benang untuk masuk ke mesin tenun. Membutuhkan ketelatenan yang besar dalam menggulung benang-benang tersebut karena benang akan mengeras sesudah terpanggang matahari. Setelah penyusunan benang pada mesin tenun (menyucuk), maka dimulai proses anyaman. Mengecek kerapian, atau menyetel benang dengan mengecek hasil tenun perlu dilakukan. Kain tenun yang sudah jadi selanjutnya ditekan selama kurang lebih satu hari untuk memperoleh kerapian bahan.





Batik sebagai Warisan Dunia

Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui sentra pengrajin batik, masing – masing mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Kabupaten Sragen menjadi sentra produksi batik terbesar setelah Pekalongan dan Surakarta. Kabupaten Sragen memiliki dua sub-sentra batik yakni Kecamatan Plupuh dan Masaran. Letak keduanya berdekatan, saling berseberangan di sisi utara dan selatan Sungai Bengawan Solo. Berada di pinggiran sungai, kawasan ini juga dikenal dengan sebutan **batik girli (pinggir kali)**. Batik Sragen cenderung berwarna dasar lebih terang dan motifnya memadukan corak baku atau klasik dengan gambar flora fauna seperti udang, lembu dan lain-lain. Salah satu daerah penghasil batik adalah Kampung Batik Pungsari, sebuah desa di wilayah kecamatan Plupuh, yang masih termasuk kawasan Situs Sangiran. Di desa ini terdapat banyak pengrajin batik, yang mampu menyerap banyak tenaga kerja di sekitarnya.



Batu Indah Bertuah

Salah satu aspek penunjang kehidupan sehari-hari di situs Sangiran, diantaranya melalui berbagai kerajinan yang digeluti masyarakat. Batu indah bertuah adalah hasil kerajinan khas masyarakat yang berada di kawasan Situs Sangiran. Mulai berkembang sejak tahun 1985 di bawah bimbingan dinas perindustrian Kabupaten Sragen. Sentra kerajinan batu-batuan terletak di Sangiran, Desa Krikilan, Kec.Kalijambe yang berjarak sekitar 45km dari kota Sragen. Industri batuan ini bergerak dalam pembuatan cinderamata



untuk para pengunjung museum Sangiran. Kerajinan batu-batuan dengan nilai seni ukir banyak menggambarkan patung manusia purba, dan berbagai bentuk lainnya. Hasil kerajinan bisa ditemukan di Museum Sangiran dengan jenis dan bentuk yang bervariasi. Produksi batu-batuan Sangiran banyak diminati oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai barang souvenir.



Rumah Tradisional

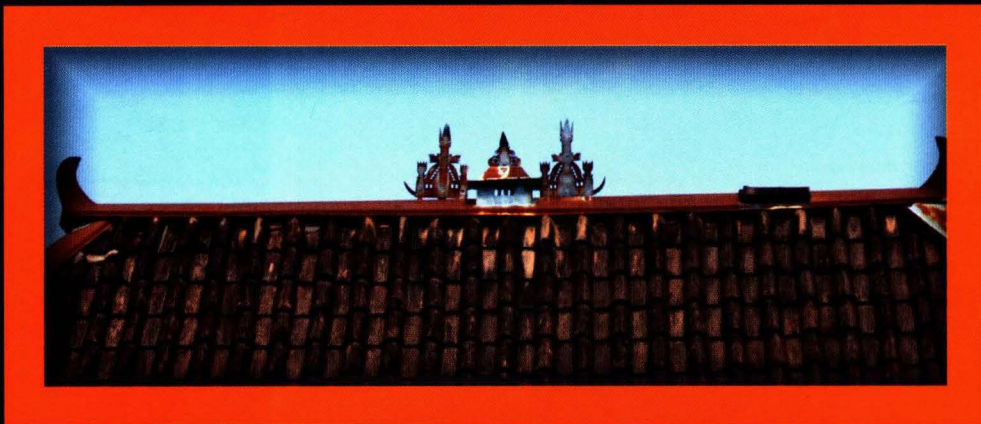
Indonesia memiliki beragam rumah tradisional yang unik dari setiap daerah. Di Sangiran masih banyak ditemui rumah adat limasan, dan Joglo. Di wilayah ini masih banyak terdapat rumah tradisional dengan arsitektur Jawa Tengah berbentuk limasan dengan wuwungan sebagai hiasan di puncak atapnya. Wuwungan adalah hiasan yang terbuat dari tanah liat/terakota, maupun seng yang terletak di bagian atas atap rumah. Wuwungan berasal dari kata wuwung yaitu bagian atas dari atap rumah. Bentuk wuwungan antara lain :

1. Binatang (naga, ayam) dan manusia
2. Gunungan, figur tokoh wayang (Kresna, Semar, Pandhawa, binatang dalam pewayangan)
3. Ukel-ukelan, stilisasi bunga dan daun.



Wuwungan pada atap menyimbolkan rumah etnik Jawa. Wuwungan sering terdapat di bagian puncak atap serta pinggirannya. Pada pinggir atap, bentuk wuwungan biasanya dibuat agak melengkung ke atas. Desainnya juga banyak pilihannya. Jika dulu wuwungan cenderung hanya terbuat dari tanah liat, kini materialnya sudah lebih beragam, yaitu seng ataupun logam.

Di Sangiran juga banyak ditemui rumah yang terbuat dari anyaman bambu/*gedek*, serta rumah yang terbuat dari papan, atau kombinasi keduanya. Namun, beberapa bangunan sudah mempunyai dinding dari batu bata dan semen. Bambu dipakai sebagai bahan dinding sekaligus rangka rumah gedek. Penggunaan bambu dalam rangka memanfaatkan potensi bambu yang ada di sekitarnya. Pada umumnya rumah yang masih “asli” berdinding kayu dan beratap limasan.



Kerupuk Karak

Potensi lokal yang bisa dikembangkan sebagai penopang ekonomi warga diantaranya melalui produksi makanan khas. Kerupuk karak merupakan makanan tradisional yang diproduksi oleh warga sekitar situs. Bahan yang diperlukan dalam pembuatan kerupuk karak adalah beras, bawang putih, garam, penyedap rasa, dan obat *gendar*.

Proses pembuatan dimulai dengan mencuci bersih beras kemudian beras yang sudah bersih *dikaru* (ditanak) dicampur dengan bumbu bawang putih yang sudah dihaluskan dan obat *genda*. Proses *karu* menggunakan panci (*dandang*) besar kemudian setelah agak matang *karon* beras diangkat didiamkan beberapa saat kemudian ditanak lagi. Sekitar ½



jam setelah kematangan cukup bahan karak yang sudah matang diangkat dan dimasukkan ke dalam wadah dari kayu dengan garis tengah berukuran sekitar 25 cm kemudian ditumbuk sampai halus. Proses penumbukan selama sekitar setengah jam dan harus dikerjakan oleh 2 orang supaya mendapat hasil yang cukup halus, lalu dimasukkan ke dalam cetakan kotak sebesar ukuran batu bata, gandar dicetak supaya karak yang dihasilkan berukuran sama dan memudahkan pemotongan. Setelah dipotong kemudian karak dijemur, saat matahari terik karak bisa bagus dan tipis tapi kalau penjemuran 2 hari karak akan sedikit tebal dan tidak rata. Setelah kering kemudian karak digoreng dan siap dipasarkan.



Konveksi

Salah satu potensi yang dapat menyokong ekonomi warga sekitar situs adalah usaha konveksi. Usaha ini tersebar diantaranya ditekuni warga Kalijambe. Cukup banyak tenaga kerja yang terserap dalam bidang ini. Produk yang dihasilkan cukup beragam mulai dari baju batik, pakaian pantai, kaos dan berbagai kain pantai. Bahan baku kain berasal dari daerah Solo seperti pasar Klewer, mereka biasa bekerjasama dengan pengusaha Solo. Warga mendapat bahan dan mengerjakan pesanan dari pengusaha tersebut. Beberapa pengusaha konveksi di Kalijambe bahkan telah mendapatkan pasar dan pesanan dari luar pulau seperti Sumatera, Batam, dan Papua.





Bersih Desa

Merti desa atau bersih desa pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Lebih dari itu, mertti desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira. Mertti Desa juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai panen raya, sebagai wujud kebersamaan dan bentuk kearifan lokal. Upacara adat yang bersifat komunal ini dilakukan setahun sekali, dengan tujuan untuk menghormati arwah leluhur termasuk para cikal bakal desa.





Selain merti desa, upacara selamatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian paling menonjol di desa Krikilan, Kalijambe, Sragen. Wiwit tandur (awal menanam) dan wiwit panen (mulai memetik hasil) juga menjadi peristiwa budaya yang menarik untuk dinikmati.



Mahesa Lawung

Selain upacara tradisional seputar kehidupan, terdapat upacara Sesaji Mahesa Lawung Keraton Surakarta yang diselenggarakan di *alas* Krendawahana, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar yang masih termasuk kawasan Situs Sangiran. Ritual ini sebagai bentuk persembahan kepada *Bathari Kalayuwati (Durga)*, yang diyakini sebagai pelindung gaib Keraton Surakarta di bagian utara, bertujuan untuk memohon keselamatan dan supaya terhindar dari segala macam mara bahaya. Pelaksanaan ritual selalu jatuh pada hari Senin atau Kamis.

Perlengkapan sesaji yang digunakan di antaranya kepala *Mahesa Lawung* /kerbau yang masih perjaka dan belum pernah dipekerjakan beserta empat telapak kakinya, *walang atogo* (berbagai jenis belalang) sebagai simbol rakyat kecil. Juga sesaji lain yang terdiri atas barang mentah dan matang yang kesemuanya menyimbolkan makna-makna tertentu, dimana sesaji ini dimaksudkan juga sebagai *wilujengan nagari*.

Sungguh menarik seluruh potensi budaya yang ada di wilayah Situs Sangiran, dan buku ini mencoba memperkenalkan kepada masyarakat kekayaan budaya yang bisa dinikmati dan tentunya dilestarikan keberadaannya.

SUMBER FOTO DAN GAMBAR

- 1 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 2-3 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 4-5 Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 7 <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com>
- 8-9 PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Kalijambe
- 10 PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Kalijambe; <http://warisanindonesia.com>
- 11 Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 12 meditasimudra.blogspot.com; 3ahmadbasyir.blogspot.com
- 13 Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran; PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Kalijambe
- 14-15 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 16 Albertus Nikko SD, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran arif.rahman.web.id
- 17-18 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 19 Albertus Nikko SD, Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 20-27 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- 28-29 Warsini, Kepala Desa Manyarejo, Plupuh, Sragen, Jawa Tengah
- 30 <http://kratonpedia.com>; soloposfm.com
- 31 Duwiningsih, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran



DAFTAR PUSTAKA

- BPSMP Sangiran. 2012. *Leaflet Zonasi Situs Sangiran*. Jawa Tengah : Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Sulistiyanto, Bambang. 2003. *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*. Jogjakarta : Kunci Ilmu.

SUMBER INTERNET

- <http://dkd-sragen.blogspot.com/2012/07/tayub-sragen-kesenian-rakyat-yang-terus.html>
- <http://www.sragenkab.go.id/berita/berita.php?id=8113>
- <http://masjidjami.com/info/seni-hadrah-ishari-yang-hampir-terlupakan.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- <http://seputarsolo.com/04/04/2011/prosesi-mahesa-lawung-keraton-surakarta/>
- <http://masjamal.wordpress.com/2008/06/28/legenda-joko-tingkir/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Reog_%28Ponorogo%29
- <http://klikunic.net/mengenal-seni-musik-thek-thek/>

TERIMA KASIH KEPADA

- Rumah Batik Nur Hasida, "The art of batik hand made", Sangiran, Kebaksari RT 06, Pungsari, Plupuh, Srgsaen
- UD Ronggo Jati, Jl. Solo-Purwodadi Km. 17.
- Produsen Sarung Gloyor, Sambirembe, Kalijambe, Sragen
- Produsen Krupuk Karak, Krikilan, Kalijambe, Sragen
- Pengrajin Batik "Pondokdarwis Sendang Mulyo" Dukuh Sendang, Bukuran, Kalijambe, Sragen
- Pengrajin Knacing Batok Kelapa, bukuran, Kalijambe, Sragen
- Pengusaha Konveksi Kalijambe, Sragen
- Pengrajin Batu Indah Bertuah Kalijambe, Sragen
- PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Kalijambe



Sangiran terkenal sebagai Situs Manusia Purba yang mendunia, Sangiran juga memiliki kekayaan budaya luar biasa yang masih berkembang hingga saat ini.

Hal tersebut memperkuat identitas Sangiran sebagai salah satu Warisan Dunia. Dengan mengetahui dan mempelajarinya maka budaya dan tradisi luhur yang dimiliki Sangiran akan tetap lestari.



4 978 602 95255 6 4 14